

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar posisi geografisnya dalam Kabupaten Banjar yang berada dibagian Timur, terletak pada  $116^{\circ}$  Bujur Timur,  $2^{\circ}$  Lintang Selatan

Adapun luas daerah Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar adalah  $\pm 11 \text{ Km}^2$ , dan dari permukaan laut  $\pm 600 - 700 \text{ m}$ . Sedangkan luas keseluruhan Kecamatan Astambul adalah  $\pm 65 \text{ Km}^2$ .

##### 1. Demografis (Keadaan Penduduk)

Dalam menguraikan keadaan demografis ini penulis membagi menjadi dua bagian, yakni:

###### a) Statistik Penduduk

Untuk mendata statistik penduduk, penulis merincikan menurut jenis kelamin, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Penduduk Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	255 orang
2	Perempuan	287 orang
	Jumlah	542 orang

*Sumber data: statistik Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar 2012-2013*

## 2. Statistik Masyarakat

### a) Jumlah Pemeluk agama

Masyarakat Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar pada umumnya telah menganut suatu agama atau kepercayaan, mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam, dan beberapa orang beragama Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu. Adapun jumlah penganut agama dan kepercayaan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Umat Beragama Di Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar**

No	Agama	Jumlah	Keterangan
1	Islam	537 orang	-
2	Protestan	1 orang	-
3	Katolik	3 orang	-
4	Hindu	1 orang	-
Jumlah : 542 orang			

*Sumber data : Bagian kependudukan Kecamatan Astambul 2012-2013*

Dilihat dari tabel diatas bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas yang terdapat di Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, dibanding dengan agama-agama lain.

### b) Kehidupan Sosial

Dalam uraian ini penulis membagi kepada dua:

#### 1) Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam bidang pendidikan Kecamatan Astambul khususnya Desa Kalampayan dapat dikatakan sudah memadai. Hal ini terbukti dengan banyaknya

gedung-gedung sekolah seperti TK, SD, SLTP dan SLTA. Dalam uraian mengenai pendidikan ini dibagi menjadi dua:

(a) Pendidikan Formal

Di Desa Kalampayan terdapat 2 buah taman kanak-kanak (TK). Kemudian 2 buah sekolah dasar (SD) dan 1 buah Madrasah Ibtidaiyah dan satu buah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan 1 buah Madrasah Tsanawiyah, kemudian 1 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan 1 buah Madrasah Aliyah.

(b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal ini penulis lebih mengkaji kepada pendidikan keagamaan. Pendidikan Islam yang bersifat non formal yaitu berupa pengajian anak-anak (TK Al-Qur'an) yang biasanya bertempat di mesjid atau di rumah guru mengaji, dan bagi orang yang dewasa diadakan pengajian Tauhid dan Fiqih yang biasanya diadakan di Masjid 2 kali dalam satu minggu. Bila bertepatan dengan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain, maka biasanya akan diisi dengan ceramah agama dengan mengundang da'i atau ulama yang pelaksanaannya biasanya bertempat di mesjid. Kemudian di Desa Kalampayan juga terdapat perkumpulan arisan Yasinan laki-laki dan arisan Yasinan perempuan yang diadakan satu minggu sekali di rumah-rumah warga secara bergiliran.

(c) Kehidupan Beragama

Didalam kehidupan beragama di Desa Kalampayan Kecamatan Astambul pada saat sekarang ini sangatlah agamis, banyak sekali nilai-nilai keagamaan yang

tercermin dalam kehidupan sehari-hari warga desa Kalampayan, bahkan ulasan pembicaraan yang ada di warung-warung teh banyak yang bernuansa tasawuf dan keagamaan.

## **B. Penyajian Data**

Setelah penulis memberikan gambaran secara langsung tentang keadaan Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar maka penulis kemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini penulis peroleh dari observasi dan wawancara yang digali pada subyek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu data tentang perilaku meminta-minta anak-anak usia sekolah di desa Kalampayan Kabupaten Banjar (Tinjauan Psikologis) serta data penunjang lainnya.

Data yang didapat dari penelitian ini disusun dan disajikan ke dalam 6 sub bagian sesuai dengan jumlah responden dalam bentuk uraian, selanjutnya diberikan analisis. Hal ini penulis lakukan untuk memudahkan penyusunannya.

Sebelum menyajikan data satu persatu, penulis akan menyajikan identitas para responden sebagai berikut:

### **Responden 1**

Nama : M. Sholehun (Ehong)  
TTL : Kalampayan, 7-08-2005  
Orang tua/Wali : Rusyati (Ibu)  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Kalampayan Tengah RT. XII No.47 Kecamatan  
Astambul Kabupaten Banjar

Anak ke : 3 (Tiga)  
 Jumlah Saudara : 4 (Empat)

### **Responden 2**

Nama : M. Arfani Rahman  
 TTL : Kalampayan, 27-03-2003  
 Orang tua/Wali : Durahman  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Desa Kalampayan Tengah RT. IX No.12 Kecamatan  
 Astambul Kabupaten Banjar  
 Anak ke : 1 (Tiga)  
 Jumlah Saudara : 4 (Empat)

### **Responden 3**

Nama : Siti Rahmah  
 Orang tua/Wali : Darmaji  
 Pekerjaan : Tani  
 TTL : Kalampayan, 23-01-2004  
 Alamat : Desa Kalampayan Tengah RT. XII No.48 Kecamatan  
 Astambul Kabupaten Banjar  
 Anak ke : 3 (Tiga)  
 Jumlah Saudara : 4 (Empat)

## **1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah memintaminta di makam Datu Kalampayan**

Dari jawaban hasil wawancara terstruktur yang berkenaan faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah memintaminta di makam Datu Kalampayan, maka dapat diketahui sebagai berikut:

### **a. Faktor Motivasi Anak**

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada responden 1 pada tanggal 30 Juni 2013, diketahui bahwa:

Untuk motivasi meminta-minta pada R1 (responden 1) tidak ditemukan adanya tekanan dari pihak lain, aktivitas meminta-minta murni keinginan sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap R1, menurutnya:

*“Ulun handak saurang bagawian kaya ini, pamulaannya umpatan kaka haja, wahini sudah sorangan-sorangan, kolehannya gasan belanja masing-masing, takakana ulun kada minta sangu lagi wan mama mun tulak sekolah bila masih sisa duit ulun”* (saya bekerja seperti ini atas kehendak sendiri, pada awalnya ikut sama kakak, sekarang sudah bekerja sendiri-sendiri dan hasilnya digunakan untuk belanja masing-masing, kadang-kadang saya tidak minta uang jajan lagi sama Ibu waktu pergi sekolah apabila masih ada sisa uang yang saya miliki)<sup>1</sup>.

Adapun alasan meminta-minta bagi R1 sesuai dengan hasil wawancara adalah *“Kaka ulun yang mambawai, tapi ulun handak saurang kada dipaksa sidin”* (kakak saya yang mengajak saya, tetapi saya bekerja atas kehendak sendiri tidak dipaksa oleh kakak saya).<sup>2</sup>

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada responden 2 pada tanggal 30 Juni 2013, diketahui bahwa motivasi meminta-minta pada R2 (responden 2) juga tidak ditemukan adanya tekanan dari pihak lain, aktivitas meminta-minta murni keinginan sendiri dan lebih terarah pada keinginan untuk mandiri. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap R2, menurutnya:

*“Ulun sudah lumayan lawas bagawian kaya ini, pamulaannya umpatan kakawanan ja, wahini mun kadada kakawanan bisa ja bagawi sorangan, soalnya ulun batarget tahun ini harus nukar HP harat, kakawanan banyak yang baisian HP sudah, supan mun sorang kadada HP kaya buhannya,*

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan M. Shalehun pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.16.30.  
WITA

<sup>2</sup>Wawancara dengan M. Shalehun pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.16.30.  
WITA

*Alhamdulillah duit ulun sudah lumayan banyak takumpul”* (saya sudah lumayan lama bekerja seperti ini, pada awalnya saya ikut-ikutan teman saja, sekarang meskipun teman-teman tidak ada, saya sudah bisa bekerja sendiri, soalnya saya punya target pada tahun ini harus membeli HP bagus, teman-teman sudah banyak yang punya HP, malu kalau hanya saya yang tidak punya HP, Alhamdulillah uang saya sudah lumayan banyak terkumpul)<sup>3</sup>.

Salah satu motivasi anak dalam meminta-minta adalah adanya keinginan untuk hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan R2 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan dia meminta-minta adalah untuk memenuhi tuntutan gaya hidup yang bersifat personal saja, tidak untuk menopang ekonomi keluarga atau membantu orang tua.

#### b. Faktor Pemenuhan Kebutuhan/Finansial

Salah satu faktor penyebab anak melakukan tindakan meminta-minta adalah untuk faktor finansial dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan R1 yang mengaku bahwa tujuan meminta-minta yang dilakukan oleh R1 adalah untuk belanja sehari-hari yang bersifat personal saja, seperti membeli makanan ringan dan lain-lain. Sedangkan pada R2 sesuai dengan hasil wawancara adalah ketiadaan biaya tambahan dari orang tua untuk memenuhi tuntutan gaya hidup sebagaimana yang tersirat dalam ungkapan R2 pada wawancara sebelumnya, yakni untuk membeli HP bagus agar tidak tertinggal gaya dengan teman-teman sebayanya. Menurut R2:

*“Minta tukarakan HP lawan kuitan kada mungkin, soalnya gasan ongkos hidup wan maongkosi ading-ading ja sudah pas-pasan, takananya kurang malah, apalagi mun sorang batagih HP, hamuk banar ai abah”* (minta belikan

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan M. Arfani Rahman pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.17.00. WITA

HP sama orang tua tidak mungkin dilakukan, masalahnya untuk biaya hidup sehari-hari dan membiayai adik-adik saja sudah pas-pasan bahkan terkadang kurang, ditambah saya minta belikan HP, bisa marah besar ayah nantinya)<sup>4</sup>

### c. Faktor Kesenangan/Bermain

Salah satu faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan meminta-minta adalah faktor kesenangan/bermain, hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan R3 sebagai berikut: *“ulun baramian haja sambil bamainan wan kakawanan, mun dapat duit sukur, mun kada kadapapa jua”* (saya cuma ingin bersenang-senang saja, kalau dapat uang syukur, kalau tidak dapat uang tidak masalah)<sup>5</sup>.

Alasan meminta-minta bagi R3 sesuai dengan hasil wawancara adalah *“bamainan kaya ini rami lawan mun barajaki dapat duit, jadi kadada ruginya”* (bermain seperti ini ramai dan kalau lagi ada rezeki dapat duit, jadi tidak ada ruginya).<sup>6</sup> Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, maka alasan dari R3 adalah hanya sekedar untuk bersenang-senang sambil bermain dengan teman sebaya.

### d. Faktor Lingkungan Keluarga

#### 1) Sikap acuh orang tua

Sikap acuh orang tua dapat menyebabkan anak bertindak bebas dan semaunya karena merasa tidak adanya perhatian dari orang tua. Bahkan bisa jadi

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan M. Arfani Rahman pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.17.00. WITA

<sup>5</sup>Wawancara dengan Siti Rahmah pada hari Minggu Tanggal 7 Juli 2013 jam.16.30. WITA

<sup>6</sup>Wawancara dengan M. Arfani Rahman pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.17.00. WITA

anak berbuat demikian dengan tujuan ingin mendapatkan perhatian dari orang tua.

Sikap acuh para orang tua tergambar pada hasil wawancara sebagai berikut:

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rusyati:

*“Sudah tiga tahunan aku manggaduh anak sorangan sapaninggalan abahnya, jadi anak tu kada tapi tagaduhi kaya urang nang masih langkap kuitannya, aku yang penting mambayarakan ongkos sekolah kakanakan, manukarakan buku, manyakolahkan mangaji, mambarimakani sehari-hari, rasa langkap dah hidupku, urusan inya maminta-minta di luar aku kada bagaduh, asal inya tatap turun sakolah wan sakolah mangaji aku kadapapa, kaina mun inya ganal baakal ai”* (sudah 3 tahun saya memelihara anak sendirian sepeninggalan ayah mereka, jadi anak-anak ini kurang terpelihara dengan baik sebagaimana anak yang masih lengkap orang tuanya, bagiku yang terpenting adalah membayar uang sekolah anak-anak, membelikan buku, memasukkan anak ke sekolah mengaji (TK Al-Qur’an), memberi makan sehari-hari, sudah serasa lengkap hidup ini, masalah anak tersebut meminta-minta di luar sana, saya tidak peduli, asal mereka tidak bolos sekolah dan mengaji, nanti kalau mereka sudah besar pasti akan mengerti)<sup>7</sup>.

## 2) Pemberian kepercayaan yang berlebihan terhadap anak

Salah satu penyebab terjadinya perilaku meminta-minta pada anak adalah pemberian kepercayaan yang berlebihan terhadap anak. Hal ini tergambar pada hasil wawancara dengan Bapak Durahman.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Durahman:

*“Si anang seikung tu anak paling baakal lawan kada mangalihi kuitan, jadi mun inya maminta-minta pasti inya beisi alasan sorang”* (si anang (panggilan untuk anak laki-laki di daerah Banjar) termasuk anak saya yang paling pengertian dan tidak pernah merepotkan orang tua, jadi apabila dia meminta-minta pasti dia punya alasan tersendiri).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Rusyati, orang tua dari M. Shalehun pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.16.30. WITA

<sup>8</sup>Wawancara dengan Durahman orang tua dari M. Arfani Rahman pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.17.30. WITA

### 3) Kondisi finansial keluarga

Salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap pilihan anak untuk meminta-minta adalah kondisi finansial keluarga yang berada pada tingkat menengah ke bawah. Hal ini tercermin pada hasil wawancara dengan R2 yang menyatakan:

*“Minta tukarkan HP lawan kuitan kada mungkin, soalnya gasan ongkos hidup wan maongkosi ading-ading ja sudah pas-pasan, takananya kurang malah, apalagi mun sorang batagih HP, hamuk banar ai abah”* (minta belikan HP sama orang tua tidak mungkin dilakukan, masalahnya untuk biaya hidup sehari-hari dan membiayai adik-adik saja sudah pas-pasan bahkan terkadang kurang, ditambah saya minta belikan HP, bisa marah besar ayah nantinya)<sup>9</sup>

### 4) Lemahnya pengawasan orang tua

Faktor lemahnya pengawasan orang tua dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Darmaji:

*“Saya tidak pernah tahu anak saya bisa mengemis seperti itu, kalau ikut-ikutan berkumpul bersama-sama teman-temannya di lokasi maqam saya tahu, kalau benar anak saya mengemis, saya akan menegur dan melarangnya karena setiap hari selalu saya berikan uang jajan<sup>10</sup>”*.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Durahman orang tua dari M. Arfani Rahman pada hari Minggu Tanggal 30 Juni 2013 jam.17.30. WITA

<sup>10</sup>Wawancara dengan Darmaji orang tua dari Siti Rahmah pada hari Minggu Tanggal 7 Juli 2013 jam.17.30. WITA

## 2. Pola perilaku anak usia sekolah di sekitar makam Datu Kalampayan

### a. Adanya Keinginan Untuk Hidup Mandiri

Sesuai dengan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak meminta-minta adalah keinginan untuk hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Berdasarkan motivasi untuk hidup mandiri ini, kehidupan anak peminta-minta terlihat begitu mandiri dan mempunyai penghasilan sendiri.

### b. Kecenderungan imitasi (meniru orang lain yang meminta-minta)

Kecenderungan sikap imitasi pada anak, terlihat pada hasil wawancara yang mengatakan bahwa alasan meminta-minta bagi R1 adalah *“kaka ulun yang mambawai, tapi ulun handak saurang kada dipaksa sidin”* (kakak saya yang mengajak saya, tetapi saya bekerja atas kehendak sendiri tidak dipaksa oleh kakak saya).<sup>11</sup>

### c. Kecenderungan untuk bermain (meminta-minta dengan tujuan bermain dengan teman sebaya)

Sesuai dengan alasan R3 dalam melakukan kegiatan meminta-minta adalah *“bamainan kaya ini ramai mun barajaki dapat duit, jadi kadada ruginya”* (bermain seperti ini ramai dan kalau lagi ada rezeki dapat duit, jadi tidak ada ruginya).<sup>12</sup> Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, maka alasan dari R3 adalah hanya sekedar untuk bersenang-senang sambil bermain dengan teman sebaya.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Darmaji orang tua dari Siti Rahmah pada hari Minggu Tanggal 7 Juli 2013 jam.17.30. WITA

<sup>12</sup>Wawancara dengan Darmaji orang tua dari Siti Rahmah pada hari Minggu Tanggal 7 Juli 2013 jam.17.30. WITA

- d. Kecenderungan pola hidup modern (meminta-minta untuk membeli alat elektronik)

Salah satu faktor penyebab anak melakukan tindakan meminta-minta sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tuntutan modernisasi, sebagaimana yang tersirat dalam ungkapan R2 pada wawancara sebelumnya, yakni untuk membeli HP bagus agar tidak tertinggal gaya dengan teman-teman sebayanya. Menurut R2:

*“Minta tukaran HP lawan kuitan kada mungkin, soalnya gasan ongkos hidup wan maongkosi adding-ading ja sudah pas-pasan, takananya kurang malah, apalagi mun sorang batagih HP, hamuk banar ai abah”* (minta belikan HP sama orang tua tidak mungkin dilakukan, masalahnya untuk biaya hidup sehari-hari dan membiayai adik-adik saja sudah pas-pasan bahkan terkadang kurang, ditambah saya minta belikan HP, bisa marah besar ayah nantinya)<sup>13</sup>

### C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan Perilaku meminta-minta anak-anak usia sekolah di desa Kalampayan Kabupaten Banjar (Tinjauan Psikologis), berikut penulis memberikan analisis secara sederhana terhadap apa yang ingin diteliti pada penelitian ini.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Darmaji orang tua dari Siti Rahmah pada hari Minggu Tanggal 7 Juli 2013 jam.17.30. WITA

## **1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah memintaminta di makam Datu Kalampayan**

### **a. Faktor Motivasi Anak**

Untuk motivasi memintaminta pada R1 (responden 1) tidak ditemukan adanya tekanan dari pihak lain, aktivitas memintaminta murni keinginan sendiri demikian pula dengan responden kedua dan ketiga. Semua responden mengaku dengan suka rela melakukan aktivitas memintaminta ini tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Responden 1 dan 2 motivasinya lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan finansial yang tidak mungkin diminta kepada orang tua karena keterbatasan ekonomi orang tua. Sedangkan responden 3 tidak mempunyai tuntutan finansial, hanya saja beberapa teman bermainnya melakukan aktivitas memintaminta dan responden 3 mengikutinya.

Meskipun perbuatan memintaminta ini diakui seluruh responden dilakukan tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, akan tetapi perlu diingat bahwa anak-anak bukanlah individu yang sudah mampu memikul beban atau risiko dari segala perbuatan yang dilakukan, seperti lazimnya orang dewasa. Ketika kebutuhan anak belum terpenuhi maka anak usia sekolah akan mulai belajar mencari solusi sendiri, hanya saja masih perlu bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa lainnya, terutama dari orang tua dan guru.

Memang dalam masa perkembangannya anak harus dikenalkan dengan berbagai macam persoalan orang dewasa dan juga diajarkan bagaimana menjalani kehidupan di masa dewasa, tetapi bukan berarti anak harus melaksanakan atau merasakannya sebagai suatu beban atau tanggung jawab orang

dewasa. Mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya memang harus dimulai sejak dini agar bila kelak memasuki masa kehidupan dewasa yang sebenarnya tidak menjadi “*shock*”.<sup>14</sup>

Hal ini juga masih sejalan dengan salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah, yakni belajar membebaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain. Akan tetapi hal ini hanya bersifat pembelajaran, bukan berupa beban yang harus dipikul anak.

Dalam hal melatih anak untuk membebaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain, orang tua harus selektif dalam memilih tugas yang harus dipikul anak, seperti turut serta membantu orang tua dalam bertani atau menjaga warung dan lain-lain. Hal yang perlu dijadikan penekanan adalah kata “turut serta membantu” yang menggambarkan besarnya andil anak dalam membantu orang tua, bukan bekerja sendiri mencari nafkah dan membantu perekonomian orang tua.

Dalam Islam, tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak akan dimulai sejak dalam kandungan, kemudian memberikan nama yang baik, memberikan pendidikan yang baik dan pada akhirnya mengantarkan anak pada jenjang pernikahan, pada saat inilah tanggung jawab orang tua terhadap anak mulai terlepas, meskipun tidak secara keseluruhan, fungsi monitoring dan bimbingan dari orang tua masih sangat dibutuhkan. Pengawasan itu penting sekali dalam membentuk perilaku anak. Tanpa pengawasan, dalam arti anak dibiarkan

---

<sup>14</sup> Afisah Wardah Lubis, *Memahami Perkembangan Psikologi Anak Dalam Implementasi Perlindungan Anak*, (Medan: PT. Konvensi, 1998), h. 62.

sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.

Dari paparan tentang interval waktu tanggung jawab orang tua, maka anak pada usia sekolah masih dalam tanggungan orang tua, terutama dalam hal finansial. Anak diperbolehkan untuk bekerja (di bawah bimbingan orang tua) selama tugas-tugas perkembangan yang lain dapat berkembang secara seimbang.

#### b. Faktor Pemenuhan Kebutuhan/Finansial

Faktor pemenuhan kebutuhan finansial merupakan pangkal utama yang menyebabkan anak melakukan tindakan meminta-minta. Harga bahan pokok yang semakin mahal, tingkat kebutuhan yang tinggi serta pengeluaran yang bertambah menyebabkan kebutuhan anak untuk sekedar berbelanja tidak bisa terpenuhi, akibatnya ketika ada peluang untuk mendapatkan uang tanpa harus meminta kepada orang tua, anak langsung menggelutinya tanpa memikirkan baik buruknya pekerjaan tersebut. Hampir semua kasus pada penelitian ini terjadi pada keluarga menengah kebawah. Kemiskinan yang dikaitkan dengan faktor ekonomi ini dihubungkan dengan masalah pendapatan.

### c. Faktor Kesenangan/Bermain

Pada kasus ketiga disebutkan bahwa motivasi aktivitas meminta-minta anak hanya sekedar untuk bermain dan tidak ada alasan finansial, sehingga anak ini perlu diberikan perhatian lebih agar tidak terjerumus seperti teman-temannya yang lain. Kasus ketiga ini mencerminkan adanya pengaruh yang cukup kuat dari pola perilaku yang terbentuk dalam komunitas pertemanan anak dengan teman seusianya.

### d. Faktor Lingkungan Keluarga

#### 1) Sikap acuh orang tua

Hampir semua orang tua responden memiliki sikap yang termasuk acuh ketika mendengar anaknya meminta-minta di sekitar makam. Bagi mereka hal tersebut adalah wajar dan kelak apabila anak mereka sudah dewasa, maka mereka akan mengerti mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk, sehingga dari beberapa orang tua dari responden yang diwawancarai tidak memperlihatkan ekspresi terkejut dan menganggap perbuatan tersebut adalah wajar adanya.

Tugas dan peran orang tua tidak lah mudah, maka perlu usaha ekstra dalam melaksanakannya, diantara peran orang tua yang harus dilaksanakan dalam rangka pembentukan perilaku anak adalah:

#### a) Pengalaman pertama masa anak-anak

Keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak.

b) Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah.

c) Menanamkan dasar perilaku yang baik

Penanaman dasar perilaku yang baik biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai tauladan.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan.

e) Peletakan dasar keagamaan

Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak.<sup>15</sup>

2) Pemberian kepercayaan yang berlebihan terhadap anak

Orang tua yang mengalami kesulitan mendidik putra-putrinya adalah mereka yang belum percaya penuh atas kemampuan mandiri putra-putrinya, sehingga cenderung untuk terlalu melindunginya (*over-protective*), bisa juga terjadi karena orang tua terlalu percaya terhadap pergaulan anak, sehingga tidak melakukan upaya proteksi yang memadai. Pada keadaan-keadaan begini, peranan kelompok sepermainan semakin besar dan pengaruh lingkungan psikologi sosial budaya akan berlangsung melalui kelompok tersebut. Kelemahan yang biasanya

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) h.39-40

ada adalah bahwa kelompok sepermainan yang didekati anak tidak terseleksi dengan baik, apakah mereka akan memberikan pengaruh yang baik atau pengaruh buruk.

### 3) Kondisi finansial keluarga

Faktor-faktor kesulitan ekonomi yang muncul akibat tidak seimbangnya antara penghasilan sehari-hari yang didapat dengan besarnya nafkah yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anggota keluarga yang berjumlah banyak.<sup>16</sup>

### 4) Lemahnya pengawasan orang tua

Lemahnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak berbuat sesuatu tanpa kontrol semauanya. Menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, mengemukakan: “Pengawasan yang diberikan oleh orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak jangan terbengkalai. Pendidikan seorang anak apabila terbengkalai bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan kehidupannya”.<sup>17</sup>

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan, dalam arti anak dibiarkan sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana

---

<sup>16</sup>Syarif, *Pengemis dalam Perspektif al-Hadist (analisis kritis hadist-hadist Haq al-Sail dalam kitab Sunan Abi Daud)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayat Press, 2004), h, 22.

<sup>17</sup>Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Kanisius BPK Gunung Mulia, 1984),h.29

yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.

Dari pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang berdisiplin dan berprestasi merupakan buah dari pengawasan yang baik yang diberikan oleh orang tua. Apabila orang tua memberikan pengawasan dengan maksimal, maka mustahil anak terjerumus ke dalam kegiatan meminta-minta.

## **2. Pola perilaku anak usia sekolah di sekitar makam Datu Kalampayan**

### **a. Prilaku Mandiri Yang Salah Diartikan**

Sesuai dengan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak meminta-minta adalah keinginan untuk hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Berdasarkan motivasi untuk hidup mandiri ini, kehidupan anak peminta-minta terlihat begitu mandiri dan mempunyai penghasilan sendiri.

Namun pada hakikat sebenarnya, sikap mandiri merupakan antonim dari sikap ketergantungan. Istilah mandiri yang bisa juga disebut dengan “Berdikari” atau berdiri di atas kaki sendiri menurut Imam Zarkasyi merupakan sikap individu yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengharap uluran tangan orang lain karena belas kasih, kreatif dan inovatif serta mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Salah satu karakteristik orang mandiri adalah “*alyadul*

*ulya*” (tangan di atas), sedangkan sebaliknya, “*alyadu sufla*” (tangan di bawah) merupakan sinonim dari ketidakberdayaan dan ketergantungan.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa meminta-minta pada anak sebenarnya bukanlah tindakan yang benar-benar dapat dikategorikan sebagai sikap yang mandiri, karena meskipun anak bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pembiayaan dari orang tua, akan tetapi biaya hidup yang ia dapatkan merupakan hasil dari meminta-minta, sedangkan perilaku meminta-minta sama halnya dengan menggantung nasib dengan pemberian dari orang (dalam hal ini para penziarah).

b. Kecenderungan imitasi (meniru orang lain yang meminta-minta)

Salah satu karakteristik anak adalah pola pikir yang masih bersifat imitatif (suka meniru). Pada kasus pertama perbuatan meminta-minta anak dilakukan karena adanya ajakan dan contoh yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa (dalam hal ini kakak kandung dari responden 1). Setiap fenomena/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan (di antaranya orang-orang yang ada di sekitar kehidupan anak). Sebenarnya sikap anak merupakan cerminan dari pendidikan yang diterima di dalam keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil kehidupan sosial anak yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan mentalitas anak, keluarga yang mempunyai fungsi-fungsi pokok, sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>[http://www.darussalam\\_gontor.go.id//etiked%20%\\_&?//panca\\_jiwa\\_pondok\\_modern.blogspot.com](http://www.darussalam_gontor.go.id//etiked%20%_&?//panca_jiwa_pondok_modern.blogspot.com), diakses tanggal 16 September 2013

- 1) Sebagai wadah berlangsung sosialisasi primer, yakni dimana anak-anak dididik untuk memahami dan menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang seyogianya
- 3) Sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial-ekonomis bagi anak-anak
- 4) Sebagai wadah tempat berlindung, agar kehidupan berlangsung secara tertib dan tentram, sehingga manusia hidup dalam kedamaian.

Poin ketiga tentang fungsi keluarga di atas merupakan bukti teoretis tentang kuatnya pengaruh tingkah laku keluarga terhadap pola pikir dan tingkah laku anak yang berkenaan dengan kehidupan sosialnya serta kehidupan ekonominya.

Anak pertama dan anak kedua sudah terlihat mulai menikmati pekerjaannya sebagai pengemis dan besar kemungkinan akan berlanjut hingga ia dewasa kelak apabila tidak ditangani dengan segera, karena anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa, sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa depan dan akan menjadi pilar utama pembangunan nasional, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dan mendapatkan bimbingan serta pengarahan secara sungguh-sungguh dari semua elemen masyarakat, terutama keluarga dan guru.

- c. Kecenderungan untuk bermain (meminta-minta dengan tujuan bermain dengan teman sebaya)

Saling meniru di antara anak dan temannya sangat cepat dan kuat. Pengaruh teman sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian dapat dipastikan bahwa hari depan anak tergantung keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul. Anak yang hidup di antara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baik. Sebaliknya anak yang hidup di antara tetangga yang buruk akhlaknya, akan buruklah ia.

Kelompok sepermainan ini sangat berperan terhadap anak usia sekolah, apabila terjadi kesenjangan antara anak dan orangtuanya. Kesenjangan mungkin terjadi, apabila terjadi ketidaksesuaian antara keinginan anak dengan orangtuanya. Orang tua yang mengalami kesulitan mendidik putra-putrinya adalah mereka yang belum percaya penuh atas kemampuan mandiri putra-putrinya, sehingga cenderung untuk terlalu melindunginya (*over-protective*), bisa juga terjadi karena orang tua terlalu percaya terhadap pergaulan anak, sehingga tidak melakukan upaya proteksi yang memadai. Pada keadaan-keadaan begini, peranan kelompok sepermainan semakin besar dan pengaruh lingkungan psikologi sosial budaya akan berlangsung melalui kelompok tersebut. Kelemahan yang biasanya ada adalah bahwa kelompok sepermainan yang didekati anak tidak terseleksi dengan baik, apakah mereka akan memberikan pengaruh yang baik atau pengaruh buruk.

- d. Kecenderungan pola hidup modern (meminta-minta untuk membeli alat elektronik)

Pergaulan merupakan salah satu faktor pembentukan pola pikir anak, anak yang hidup di lingkungan glamor yang sering memamerkan harta kekayaan akan berusaha hidup serupa dengan apa yang ada di sekitarnya, meskipun keadaan ekonomi tidak mendukung. Anak akan cenderung mencari jalan agar bisa hidup sesuai dengan gaya hidup teman-temannya yang mempunyai kelebihan harta, sehingga ketika ia mendapatkan peluang untuk mewujudkan mimpinya, maka peluang itu tidak akan disia-siakan oleh anak.